

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia¹ adalah salah satu makhluk ciptaan Allah Swt yang istimewa. Manusia memiliki ciri khasnya masing-masing, mulai dari perkembangan dan pertumbuhannya, watak, peran dan tanggung jawabnya. Dengan sejumlah keistimewaan yang dimiliki manusia itu semua hanya sebab rahmat Allah yang begitu luas. Ada juga firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat ke-70 berbunyi:

* وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَعْرِ وَالْبَحْرِ وَزَوَّجْنَاهُمْ مِّنَ الْأَطْيَبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Maknanya: *“Dan sungguh, Kami sudah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”*²

Hakikat manusia merupakan faktor yang sangat penting yang menentukan kehidupannya, baik di mata Tuhan ataupun dalam konteks masyarakat. Perbuatannya, yang tersusun dari karya, gagasan, dan perbuatan. Konsep dalam pikiran manusia merupakan konsep yang ada dalam perangkat kognitif yang dikenal sebagai akal atau otak. Di sisi lain, penalaran merupakan proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan berupa pengetahuan. Gagasan yang terus-menerus dikembangkan menjadi penalaran.³

Manusia berbeda dari makhluk lain dalam peran dan tanggung jawabnya sebab susunan fisik, intelektual, dan jantungnya yang unik.⁴ Dalam hal mengarahkan kehidupannya menuju kemajuan

¹ Insan kamil (Haris Kurniawan, Abas Mansur Tamam, Abdul Hayyie Al-Kattan, Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili, Vol.5, No.1, April 2021, hlm. 1-20)

² Alquran, al-Isra' ayat 4, *Al-qur'an dan Terjemahnya*

³ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009). Cet. Ke-1. 37

⁴ Animatuz Zahroh, Manusia dalam Perdpekif Al Qur'an, Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Islam Volume 10. Nomor 1, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, (2017):

dan perkembangan, manusia memiliki alasan yang baik untuk menggunakan akal budi, berkaitan dengan hal itu manusia bisa menentukan pilihannya dengan bebas sebab manusia diciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Di lain sisi, rasa cemas juga merupakan ujian dari Allah SWT yang harus dilalui oleh manusia, selaras dengan apa yang tertera dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 155, yakni:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَكَثِيرٌ صَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Maknanya: *“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira pada orang-orang yang sabar,”*⁵

Berkaitan dengan hal itu manusia dituntut untuk merampungkan kecemasan yang mereka alami sendiri, tetapi tidak bisa disangkal bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang paling baik dipahami sebagai makhluk yang hidup dalam kelompok sosial dengan manusia lain dan membutuhkan partisipasi orang lain untuk menjalankan tugas sehari-hari.

Drijarkara dalam bukunya Filsafat Manusia menuturkan bahwa Manusia adalah makhluk yang sadar diri yang harus menghadapi semua tantangan hidup, termasuk kesulitan dan sejenisnya. Jadi manusia melakukan semuanya mengolah dirinya, merendahkan dirinya sendiri dan mengangkat dirinya sendiri.

Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda pada tiap-tiap orang. Sebab tidak ada manusia yang sempurna, tiap-tiap orang yang diciptakan Tuhan memiliki kelebihan dan kekurangan. Tetapi, kelebihan harus selalu lebih besar daripada kekurangan. Kekurangan itu bisa bersifat psikologis atau fisik. Penyandang disabilitas adalah manusia yang memiliki kekurangan. Terkait dengan hal ini, pemerintah menyediakan layanan penuh bagi individu berkebutuhan khusus agar mereka tidak merasa sendirian di lingkungan sekitar ataupun selama menempuh pendidikan formal.⁶

⁵ Alquran, al-Baqarah ayat 155, *Al-qur'an dan Terjemahnya*

⁶ Mohammad Ali, “Psikologi Remaja”, (Bumi Aksara: Bandung: 2015),

Bagi para filsuf, manusia merupakan hewan. Tetapi, menurut Islam, manusia dan hewan adalah dua spesies yang berbeda. Allah menciptakan manusia dan menganugerahi mereka kemampuan yang tidak dimiliki hewan, seperti keyakinan dan proses mental. Munir Mursyi menuturkan bahwa tidak sesuai dengan ajaran Islam jika manusia memiliki *animal rationale* atau *al-Insan Hayawan al-Natiq*, yakni sebuah konsep yang berasal dari metafisika Yunani. Berlandaskan hal ini, bisa dikatakan bahwa salah satu kekurangan teori kemajuan Charles Darwin adalah bahwa, menurut penelitiannya, manusia tidak bisa dijelaskan atau dibuktikan secara nyata bahwa beliau berevolusi dari primata.⁷ Wujud dari suatu ketaatan manusia sebagai hamba Allah bukan hanya perkataan ataupun sikap, tetapi juga harus dengan hati yang tulus, sebab manusia diciptakan Allah ialah untuk beribadah pada Allah.

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَن أَسْرِ بِعِبَادِي ۖ إِنَّكَ مُتَّبَعُونَ﴾

Maknanya: Dan demikianlah Kami wahyukan padamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk pada jalan yang lurus. (Q.S Asy Syura: 52)⁸

Demikian bahwa manusia sudah diberikan jalan yang benar dari Allah, tahu apa yang harus dijalani dan apa yang harus dijaui sebagai larangan dari Allah. Saat manusia bisa untuk senantiasa taat pada Allah, maka keberkahan dalam hidupnya akan senantiasa mengalir dari Allah, selamat di dunia ataupun di akhirat. Berkaitan dengan hal itu ada hubungan timbal balik yang terjalin antara Tuhan dan manusia yang mengabdikan pada-Nya. Manusia harus memiliki hubungan dengan hewan, tumbuhan, dan alam lainnya selain dengan Tuhan Sang Pencipta. Sejauh yang diketahui, Tuhan sudah memberikan manusia kewenangan untuk memerintah sebagai khalifah di Bumi, berkaitan dengan hal itu manusia harus memanfaatkan,

⁷ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 5.

⁸ Alquran, Asy Syura ayat 52, *Al-qur'an dan Terjemahnya*

menjaga dan melestarikan alam sekitar sebab itu adalah tanggung jawab manusia.⁹

Bentuk fisik yang memuat tubuh yang utuh dan sepasang beserta semua fungsi organnya memperlihatkan kesempurnaan manusia. Di lain sisi, manusia memiliki kelebihan tertentu dibanding makhluk lain jika diperhatikan dari psikisnya, yang paling jelas adalah pikiran. Dengan kesempurnaannya manusia menjadi lebih memiliki adab, gampang diatur, dan gampang dikendalikan. Proses untuk manusia agar sempurna, bisa mempengaruhi perkembangan pada manusia. Pada dasarnya manusia bisa berkembang dengan normal, berkaitan dengan hal itu manusia bisa memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Perkembangan manusia adalah sesuatu yang membentuk suatu pola yang sebagian besar dialami oleh tiap-tiap orang. Perkembangan individu sejak saat pembuahan hingga akhir hayatnya.¹⁰ Sigmund Freud menuturkan bahwa tiga tahap perkembangan kepribadian manusia disebut id, ego, dan superego. Kepribadian manusia pertama yang dibawa ke dunia saat lahir dikenal sebagai id. Orang akan berusaha menghindari rasa sakit dan merasakan kesenangan selama fase ini, seperti dorongan, keinginan, atau naluri. Ego berada di urutan kedua. Ego berkontribusi pada kepuasan id. Dalam hal ini, ego memperlihatkan bahwa ego akan memutuskan keinginan mana yang akan dipuaskan berlandaskan urutan waktu dan prioritas. Superego adalah yang ketiga. Superego adalah antitesis dari id sebab memanfaatkan otoritas moral kepribadian.¹¹

Manusia tidak ditakdirkan untuk hidup sendiri dalam kehidupan ini. Hal ini diimbangi oleh persepsi masyarakat umum perihal studi manusia sebagai makhluk yang ramah yang berhubungan satu sama lain dan berusaha untuk bertahan hidup serta memenuhi semua kebutuhan mereka. Manusia dalam situasi ini membutuhkan bantuan dan peran dari manusia lain. Sehubungan dengan hal itu, konseling dan bimbingan manusia juga diperlukan. Melalui sejumlah layanan dan kegiatan pendukung, bimbingan konseling merupakan dukungan yang diberikan oleh konsultan pada individu atau kelompok dengan tujuan memungkinkan orang untuk menjadi bebas, mengelola hubungan mereka dengan orang lain, dan menjadi diri mereka

⁹ Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 2, h.303.

¹⁰ Imam Hanafi, Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1, h.84-85.

¹¹ Nadia Faradiba, Teori Kepribadian Sigmund Freud, 30 Agustus, 2021

sendiri.¹² Dalam deskripsi yang lain, bimbingan konseling disebut sebagai program layanan dukungan yang dilaksanakan melalui kegiatan individu atau kelompok untuk membantu orang mengatasi masalahnya sebaik mungkin. Berkaitan dengan hal itu bisa diambil kesimpulan bahwa melalui bimbingan dan konseling, seorang konsultan bisa membantu konseli mengidentifikasi tindakan yang paling efisien dan efektif untuk perilaku mereka dan membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi sendiri. Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan arahan pada orang-orang guna membantu mereka menciptakan versi terbaik dari diri mereka sendiri, lengkap dengan fondasi yang jelas dan kokoh, pengaruh lingkungan yang positif, dan bantuan langsung untuk mengatasi masalah pribadi.¹³

Penerimaan diri atau *self acceptance* diperlukan agar manusia bisa mencapai potensi penuhnya. Chaplin menuturkan bahwa penerimaan diri adalah menerima diri sendiri atas keterampilan dan kualitas yang dimiliki dan mengakui keterbatasan tanpa merasa bersalah atau malu karenanya. Menerima diri sendiri dengan menerima keadaan alamiah.

Melalui sejumlah kemajuan manusia, manusia potensial sudah diciptakan, sehingga mereka memperoleh gelar makhluk dengan kualitas luar biasa dan tanpa cela. Tetapi, manusia sempurna tidak bermakna bahwa semua orang tanpa cela dan kesalahan. Orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik sebab kelahiran atau kecelakaan, termasuk mereka yang tidak memiliki tangan atau cacat fisik lainnya, serta mereka yang buta, tuli, atau memiliki gangguan penglihatan. Kita menyebut mereka sebagai individu cacat. Mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau nonfisik dibandingkan dengan individu normal disebut dengan istilah ini.¹⁴ Tidak diragukan lagi bahwa individu dengan disabilitas sulit menerima dirinya sendiri atas kekurangan fisiknya, dimana mereka sering merasa sendiri dan berbeda dari orang normal lainnya. Tidak bisa disangkal bahwa terkadang, bahkan mereka yang memiliki tubuh sempurna pun tidak merasa puas dengan apa yang sudah mereka miliki. Individu yang tergolong disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan jangka panjang dalam

¹² Ramlah, Pentingnya Layanan Bimbingan konseling Bagi Peserrta Didik, *Jurnal Al-Mauizhah*, Vol. 1, No. 1, 2018, h.70.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h.112.

¹⁴ Nurkhalis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h.75.

kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat umum sebab keterbatasan fisik, ilmiah, mental, atau taktil. Mereka juga berjuang untuk berpartisipasi secara penuh dan sukses dalam berbagai kegiatan dengan penduduk lain dalam kaitannya dengan tingkat kebebasan masing-masing.¹⁵

Individu dengan kebutuhan khusus mampu menjalani kehidupan normal. Sederhananya, mereka tidak terlalu membantu sampai nanti. Karena anak-anak dengan kebutuhan khusus merupakan salah satu ujian Tuhan, bukan tidak mungkin mereka akan jauh lebih berguna jika mereka bisa melakukannya.

Orang-orang dengan disabilitas fisik yang terjadi pada anak-anak yang akan menginjak dewasa, serta anak-anak tunanetra yang kebutaannya merupakan kondisi bawaan yang dialami sebagian orang sesudah melahirkan atau akibat kecelakaan. Banyak individu penyandang disabilitas menghadapi perlakuan yang berbeda di lingkungan mereka. Ada beberapa jenis perlakuan, dimana beberapa perlakuan itu bermanfaat dan beberapa merugikan. Dalam kehidupan sosial mereka, para penyandang disabilitas terus menghadapi diskriminasi dari masyarakat.¹⁶

Individu yang menderita gangguan fisik yang menghambat kemampuan mereka untuk menjalankan tugas secara efektif diklasifikasikan sebagai penyandang disabilitas (Disabilitas). Kategori ini mencakup mereka yang cacat fisik, cacat mental, atau cacat fisik dan mental. Kelainan yang tidak lengkap pada organ organisme hidup disebut disabilitas. Untuk mencegah penyandang disabilitas diberdayakan untuk terlibat dalam berbagai isu, Program Kebijakan Pemerintah untuk Penyandang Disabilitas (Disabilitas) cenderung dilandaskan pada belas kasih (*charity*). Pemangku kepentingan pemerintah dan sektor swasta memperlakukan penyandang disabilitas dengan kurang baik karena undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan mereka tidak disosialisasikan.

Pada hakikatnya Allah memandang manusia memiliki kedudukan dan hak yang sama. Akan tetapi, kedudukan manusia akan berbeda jika ketakwaan dijadikan ukuran. Allah SWT sudah menjelaskan hal ini dalam Al-Qur'an, selaras dengan apa yang tertera pada ayat 13 surat Al-Hujurat.

¹⁵ Undang – undang Republik Indonesia, Nomor 8 Tahun 2016, perihal penyandang disabilitas.

¹⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, “Psikologi Remaja”, (Bumi Aksara: Jakarta: 2012), 35

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Maknanya: “Wahai manusia! Sungguh, kami sudah menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku – suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha teliti”.¹⁷

Ayat itu menjelaskan perihal kesetaraan manusia tanpa melihat strata sosial atau fisik yang dalam pandangan Tuhan menjadi pembeda manusia. Akan tetapi, di mata Tuhan, derajat yang lebih tinggi itu memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi. Dengan bertakwa pada Tuhan, individu bisa mencapai derajat itu dengan mendeat pada tuhan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, ketimpangan perlakuan tidak bisa dielakkan. Hal ini bisa disebabkan oleh sejumlah aspek seperti perbedaan fisik antara penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas, perbedaan usia, perbedaan bentuk wajah, perbedaan kemampuan intelektual, atau bahkan strata sosial yang dianggap masyarakat sebagai alasan untuk diperlakukan berbeda. Manusia adalah makhluk sosial jika dilihat dari sudut pandang itu. Manusia memiliki tanggung jawab dan hubungan satu sama lain dalam hal ini. Manusia dianggap sebagai makhluk sosial karena peran yang dimainkannya. Akan tetapi, keadaan akan sangat berbeda jika individu dalam suatu lingkungan tidak mampu menjalankan peran sosialnya. Ada beberapa alasan mengapa orang yang bersangkutan tidak mampu menjalankan peran sosialnya, seperti keterbatasan fisik, gangguan jiwa, dan masalah lainnya. Tetapi, ada kecenderungan orang dengan disabilitas mental atau fisik diperlakukan berbeda dalam masyarakat.

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) memaparkan bahwa 30,38 juta orang atau 14,2 persen penduduk Indonesia

¹⁷ Alquran, Al-Hujurat ayat 13, *Al-qur'an dan Terjemahnya*

diperkirakan menyandang disabilitas.¹⁸ Dengan memakai data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Tengah, salah satu kabupaten di Indonesia, yakni Kabupaten Pati bisa diketahui jumlah penyandang disabilitas. Secara rinci, data itu memperlihatkan bahwa ada 626 penyandang tuna netra, 517 penyandang tuna rungu dan tuna wicara, 1.968 penyandang disabilitas fisik, 543 penyandang retardasi mental, dan 409 penyandang disabilitas mental. Di Kabupaten Pati, jumlah penyandang disabilitas secara keseluruhan adalah 4.063 orang.¹⁹ Tentu saja, berlandaskan data itu, diperlukan asosiasi khusus untuk penyandang disabilitas. Idealnya, partisipasi, kemandirian, rasa percaya diri, dan kesetaraan kesempatan di semua bidang kehidupan akan terwujud.²⁰ Nama dari sebuah perkumpulan bagi penyandang disabilitas yang hampir tersebar di provinsi yang berada di Indonesia adalah Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) yang didirikan pada tahun 1987. Salah satunya adalah PPDI yang berada di kabupaten Pati. Perkumpulan Penyandang Disabilitas Kabupaten Pati merupakan sebuah organisasi yang memiliki anggota sejumlah ragam penyandang disabilitas di Kabupaten Pati.

Organisasi ini berdiri sejak tahun 2017 dibawah binaan dari Dinas Sosial kabupaten Pati. Anggota yang sudah bergabung di PPDI Pati ini berjumlah 243 orang. Kantor sekretariat PPDI Pati yang sudah diresmikan bertempat di Gedung Pekas Lama Jln. Pangeran Sudiman No. 72 Pati.²¹ Organisasi Pemerintah Daerah yang sudah bekerja sama dengan Perkumpulan Penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati diantaranya ialah Dinas Sosial Kabupaten Pati, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pati, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pati, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pati, KODIM 0718/Pati, dan Polres Pati.²²

¹⁸ Ade Nasihudin Al Ansori, “Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementerian Sosial”, *Liputan6.com*, 22 Januari, 2022, <https://liputan6.com/disabilitas/read/4351496/>.

¹⁹ Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Jawa Tengah, “Data Penyandang Disabilitas Provinsi Jawa Tengah”, <http://sidesa.jatengprov.go.id/organization/> , Diakses Pada 21 Januari 2022

²⁰ <http://repository.iainkudus.ac.id> , Diakses Pada 15 Januari 2022.

²² Suratno (Ketua PPDI Kab. Pati), Wawancara oleh Penulis, 25 mei 2021

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Pati ada sejumlah penyandang disabilitas yang bisa membuktikan bahwa mereka bisa untuk bangkit, melakukan sesuatu yang bisa dilakukan seperti orang pada umumnya. Uniknya mereka penuh percaya diri walaupun dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Tentu ini tidak lepas dari dalam dirinya sendiri yang dimulai dari menerima diri atau bimbingan dari sejumlah pihak. Dan itu dibuktikan dalam bidang olahraga, yakni atlet disabilitas yang sukses meraih sejumlah penghargaan, misalnya atlet penyandang disabilitas tuna wicara dan tuna daksa kabupaten Pati mendapatkan satu perak dicabang olahraga angkat berat dan atletik. Satu perunggu dikantongi pada cabang olahraga bulu tangkis dalam kejuaraan provinsi pada tahun 2019. Atlet tuna rungu juga tercatat namanya sebagai peraih medali emas dalam cabang olahraga catur.²³

Tidak hanya di bidang olahraga, tetapi juga kemandirian dan daya cipta yang diperlihatkan oleh para difabel di Kabupaten Pati, seperti kemampuan mereka untuk berkembang di industri mebel dan, karena rasa percaya diri mereka, kemampuan mereka untuk menjadi difabel yang kreatif. Tetapi, ada kelompok difabel mandiri Pati yang beroperasi di bawah Persatuan Difabel Indonesia (PPDI) Pati dan merupakan organisasi disabilitas yang memproduksi batik ciptaan berkualitas tinggi, konveksi, dan kesejahteraan bagi para anggotanya. Sebagai pemimpin PPDI Pati, Suratno menuturkan bahwa kelompok difabel mandiri Pati terus terlibat dalam lokakarya menjahit dan membuat batik. Individu difabel menunjukkan bahwa keterbatasan fisik mereka tidak menghentikan mereka untuk terlibat dalam kegiatan seperti orang lain. Bahkan, mereka bisa menunjukkan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri dan bahwa mereka bisa bertahan, tidak pernah menyerah, dan memberikan contoh positif bagi orang-orang di sekitar mereka.²⁴

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Pati memberikan layanan dan pelatihan khusus bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan keterampilan mereka. Tujuan dari layanan ini adalah untuk memberdayakan dan menginspirasi mereka agar sesudah keluar dari Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Pati, mereka

²³ Ahmad, "Atlet Difabel Pacu Laihan Hadapi Peparprov 2022", Gatra.com, 30 Oktober, 2019, <https://www.gatra.com/news-453811>.

²⁴ Abdul Rohim, "Cantik dan Unik, Batik Ciprat Karya Penyandang Disabilitas di Pati", tvonenews.com, 3 Desember, 2021, <https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/16825>.

mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas kekurangan mereka sendiri.

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Pati menawarkan berbagai program kegiatan, seperti bimbingan industri rumah tangga dan seni, bimbingan keterampilan pijat, bimbingan fisik, mental, agama, dan kejuruan, serta bimbingan keterampilan kerajinan tangan seperti batik ciprat dan pemasaran terstruktur. Para penyandang disabilitas bisa menerima pelatihan untuk unggul dalam bisnis, seni, dan keterampilan melalui berbagai program kegiatan. Selain itu, mereka mampu menjalani kehidupan sehari-hari, terlibat dalam interaksi sosial, dan melakukan aktivitas mereka. Dengan terciptanya program kegiatan ini, para penerima manfaat pada akhirnya akan bisa menjadi lebih mandiri, menerima kekurangan mereka, dan menjadi lebih mengaktualisasikan diri dalam mencari ilmu pengetahuan.

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Pati bercita-cita untuk menjadi kelompok yang lebih menerima, mengaktualisasikan diri, mandiri, dan percaya diri yang mampu membawa perubahan positif dalam hidup mereka. Sebab bisa diambil kesimpulan bahwa penerimaan diri harus lebih dulu untuk meraih kepercayaan diri. Berkaitan dengan hal itu diperlukan motivasi diri untuk mengakui kekurangan mereka dan mengembangkan potensi mereka. Berlandaskan peran masing-masing pihak, berbagai pihak harus memberikan dukungan. Individu penyandang disabilitas berhak atas kesempatan yang sama untuk pertumbuhan dan pencapaian pribadi seperti orang lain, membantu mereka yang memiliki disabilitas untuk mengembangkan pendekatan yang disiplin dan kemauan internal untuk mencapai penerimaan diri dan aktualisasi diri.²⁵

Berlandaskan latar belakang di atas, maka peneliti tergiring untuk menjalankan penelitian lebih lanjut perihal penerimaan diri yang dikemas dalam penelitian yang berjudul **“Upaya penerapan metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia) di Kabupaten Pati”**.

B. Fokus penelitian

Penerimaan diri dan motivasi untuk mandiri serta aktualisasi diri bagi penyandang disabilitas yang merasa tidak mampu pada

²⁵ Sundarwati, Kepala Panti PPSDSN Pendowo Kudus, wawancara 5 April 2020

dirinya sendiri merupakan fokus utama penelitian ini. Untuk memperluas cakupan penelitian ini, akan dipakai pendekatan kualitatif. Agar permasalahan tidak meluas dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini bisa dipersempit terlebih dahulu. Maka peneliti memfokuskan untuk penerapan metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati.

C. Rumusan Masalah

Melalui batasan dan fokus penelitian yang sudah diberikan, maka dirumuskan sejumlah pertanyaan yang nantinya akan dijawab dalam studi ini, yakni:

1. Bagaimana upaya penerapan metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati?

D. Tujuan Penelitian

Ada juga tujuan dari skripsi ini, yakni:

1. Untuk mengetahui upaya penerapan metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati.

E. Manfaat Penelitian

Nilai manfaat dan kegunaan dari suatu penelitian pastinya sangat diharapkan terlebih kemanfaatannya bagi masyarakat dan pengerajin. Sejumlah nilai kemanfaatan yang ingin dicapai dalam studi ini, yakni:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari temuan penelitian ini diharapkan bisa memberikan bahan bacaan yang positif bagi para pembaca, terlebih perihal Upaya penerapan metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati.

2. Manfaat praktis Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran pada:

- a. Bagi peneliti lain

Meningkatkan kemampuan untuk membuat desain penelitian memakai model aplikasi untuk bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan

aktualisasi diri individu tuna netra dan bisa menciptakan peluang untuk penelitian berikutnya.

b. Bagi Pembimbing

Dalam upaya untuk meningkatkan kegiatan konseling keagamaan dalam rangka membantu para penerima manfaat tuna netra menjadi lebih termotivasi dan mengaktualisasikan diri.

c. Bagi Penerima manfaat

Bisa meningkatkan aktualisasi diri, penerimaan atas kekurangan, dan motivasi para tunanetra untuk mengatasi hambatan dalam hidup. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk meraih potensi penuh mereka, tumbuh sebagai individu, dan meraih kesuksesan yang lebih besar dalam hal kapasitas mereka untuk meningkatkan penerimaan diri.

F. Sistematika Penelitian

Demi mempermudah untuk memahami pembahasan yang dijabarkan dalam studi ini, disajikan sistematika penulisan yang menjelaskan garis besar penelitian ini dan membaginya kedalam lima bab yang saling berkaitan. Kelima bab ini, yakni:

Bab I, pendahuluan ini menyajikan latar problematika yang menjadi dasar dijalankannya penelitian ini, dimana secara lebih jelas isi dari bagian ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II, kajian teori, berisi perihal landasan teori terkait dengan judul penelitian yaitu perihal upaya penerapan metode Self Acceptence terhadap penyandang Disabilitas di PPDI Kabupaten Pati.

Kemudian Bab III, metodologi penelitian, dalam bab ini menyajikan penjelasan perihal bagaimana penelitian ini dijalankan dan penjelasan secara jelas fokus dan objek yang ada dalam studi ini, secara lebih jelas bagian ini memuat jenis dan pendekatan, lokasi, objek, sumber data, teknik dalam pengumpulan data, analisis.

Pada Bab IV, penelitian dan pembahasan, dalam bab ini memuat perihal isi dan penjelasan perihal data yang diamati yaitu memuat: jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Selanjutnya Bab V, Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi

perihal kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini, dan kata penutup.

Bagian akhir memuat daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran.

